



## Pengaruh Bahasa Gaul dan Minang Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia pada Generasi Muda Sumatera Barat

<sup>1</sup>Ummu Syuhada El Azizah, <sup>2</sup>Annisatul Munawarah, <sup>3</sup>Sausan Ifftajna, <sup>4</sup>Caisya Paradiva, <sup>5</sup>Rindiani Zulaykah, <sup>6</sup>Ahmad Iqbal, <sup>7</sup>Aisyah Putri Nabila, <sup>8</sup>Aurel Kamila Putri, <sup>9</sup>Muhammad Jerry Dermawan

Administrasi Publik, Universitas Andalas, Padang,  
Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ummusyuhada63@gmail.com](mailto:ummusyuhada63@gmail.com), <sup>2</sup>[munawarahannisatul@gmail.com](mailto:munawarahannisatul@gmail.com).

**Abstrak:** Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa persatuan dan negara, namun eksistensinya kini menghadapi tantangan akibat maraknya penggunaan bahasa gaul dan pengaruh bahasa daerah, khususnya bahasa Minang di kalangan generasi muda Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, serta upaya meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia yang baku pada generasi muda Sumatera Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang berumur 16–30 tahun dan berdomisili di Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 115 responden yang tersebar di 16 wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan Minang didorong oleh rasa kenyamanan komunikasi, kebutuhan identitas budaya, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Secara subjektif, generasi muda masih merasa bangga dan termotivasi mempelajari bahasa Indonesia, namun analisis kritis berdasarkan teori interferensi dan pergeseran bahasa mengungkapkan adanya dampak laten berupa ketidaksadaran terhadap penyimpangan kaidah yang berpotensi mengikis kemampuan berbahasa baku, terutama dalam konteks formal. Upaya yang paling disarankan adalah penerapan wajib berbahasa Indonesia di lingkungan pendidikan serta program pendukung yang menarik, guna menyeimbangkan pelestarian bahasa daerah dan bahasa nasional.

**Kata Kunci:** Bahasa gaul; Bahasa Minang; Bahasa Indonesia; Pemahaman bahasa; Generasi muda.

**Abstract:** Indonesian holds a strategic position as the language of unity and the state language, however its existence now faces challenges due to the widespread use of slang and the influence of regional languages, particularly the Minang language, among the younger generation in West Sumatera. This study aims to identify the contributing factors, impacts, and effort to improve the understanding of standard Indonesian among the younger generation in West Sumatera. The method used in this study is descriptive quantitative research conducted by distributing questionnaires to respondents aged 16–30 years residing in West Sumatera. The results of this study, based on 115 respondents spread across 16 regions in West Sumatera, indicate that the use of slang and the Minang language is driven by a sense of comfort in communication, the need for cultural identity, as well as the influence of the environment and social media. Subjectively, the younger generation still feels proud and motivated to learn Indonesian, however a critical analysis based on interference and language shift theories reveals latent impacts in the form of unconscious deviations from grammatical norms that have the potential to erode proficiency in standard language, particularly in formal context. The most recommended approach is the mandatory use of Indonesian in educational settings, along with engaging support programs, to balance the preservation of regional languages and the national language.

**Keywords:** Slang; Minang language; Indonesian language; Language comprehension; Young people



## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai bahasa persatuan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 36, di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun, di era globalisasi saat ini, eksistensi bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan data sensus penduduk yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), generasi muda, yakni mereka yang berumur 16–30 tahun mendominasi komposisi penduduk Indonesia dengan jumlah sekitar 80 juta jiwa (BPS, 2026). Besarnya proporsi generasi ini menjadikan mereka kelompok yang paling menentukan arah perkembangan bahasa nasional ke depan. Di sisi lain, pengaruh bahasa gaul hampir mencapai 45,7% dalam melemahkan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda (Siregar *et al.*, 2024).

Bahasa gaul atau slang adalah gaya bahasa yang terbentuk dari perkembangan atau modifikasi berbagai macam bahasa, salah satunya bahasa yang sedang populer digunakan oleh khalayak ramai, sehingga bahasa gaul tidak mempunyai struktur gaya bahasa yang pasti (Anggini *et al.*, 2022). Fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda bukan sekadar perubahan penggunaan bahasa yang terjadi secara alami, melainkan cerminan dari perubahan sosial-budaya yang didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial yang mendorong masuknya budaya populer global. Generasi muda pun cenderung menganggap bahasa gaul sebagai bentuk komunikasi yang relevan, modern, dan kekinian sehingga sering digunakan untuk kreativitas dan identitas (Ahmad *et al.*, 2025).

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika faktor bahasa daerah turut memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia. Survei BPS dalam Long Form SP 2020 menemukan bahwa 73,87% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam lingkup keluarga dan Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, yaitu sebanyak 95,08% (BPS, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Deres, dkk (2025) yaitu mahasiswa yang berlatar belakang bahasa Minang yang kuat kebanyakan berkomunikasi menggunakan campuran bahasa Minang dan Indonesia secara bersamaan. Percampuran bahasa ini disebabkan oleh dominasi penggunaan



bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari dan sering terjadi dalam bentuk pencampuran kosakata atau penyusunan kalimat yang tidak sesuai kaidah.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia di kalangan generasi muda menyebutkan bahwa bahasa gaul memiliki dampak positif, yaitu sarana ekspresi diri, adaptasi sosial di era digital, dan memperkuat ikatan sehingga lebih bebas untuk berinteraksi dengan sesama (Ahmad *et al.*, 2025; Siregar *et al.*, 2024). Di sisi lain, bahasa gaul juga memiliki dampak negatif seperti melambatnya kemampuan bahasa Indonesia yang baku, terancamnya eksistensi bahasa Indonesia, dan turunnya derajat bahasa Indonesia (Anggini *et al.*, 2022; Panjaitan & Devianty, 2024). Kemudian, beberapa faktor yang memengaruhi maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda adalah pengaruh media sosial dan pengaruh lingkungan sekitar (Amalyah *et al.*, 2024; Fadhila *et al.*, 2023).

Selain pengaruh bahasa gaul, beberapa penelitian juga telah menyoroti peranan bahasa Minang sebagai faktor yang turut memengaruhi pemahaman bahasa Indonesia yang baku di Sumatera Barat. Dalam penelitian Amelia dan Arimi (2024) generasi muda Sumatera Barat sering mencampurkan bahasa gaul dengan bahasa Minang, contohnya pada penggunaan akronim yaitu *kanslay* (*kanai salayang*) yang artinya stres (Amelia & Arimi, 2024). Bercampurnya bahasa gaul dan bahasa Minang disebabkan oleh interferensi bahasa, yaitu bahasa ibu memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, akibatnya terjadi pencampuran kosakata, penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah, dan kesalahan dalam pembentukan kata (Deres *et al.*, 2025).

Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh bahasa gaul dan Minang terhadap bahasa Indonesia, namun masih terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang belum terjawab. Pertama, mayoritas penelitian dilakukan secara nasional atau terbatas pada lokasi yang sangat spesifik seperti suatu kampus tertentu, sehingga belum ada penelitian yang memetakan fenomena ini secara menyeluruh di tingkat provinsi Sumatera Barat dengan melibatkan generasi muda lintas kota dan kabupaten. Kedua, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu variabel, seperti bahasa gaul atau bahasa Minang, tanpa menggabungkan keduanya secara bersamaan dalam satu penelitian. Padahal, generasi muda Sumatera Barat sering mencampurkan bahasa gaul dan bahasa Minang dalam satu percakapan sehari-hari. Ketiga, mayoritas



penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga belum menghasilkan data yang pasti untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh bahasa gaul dan bahasa Minang terhadap pemahaman bahasa Indonesia secara statistik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, tujuannya untuk mengukur dan menjelaskan secara faktual serta objektif mengenai kondisi penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang, serta bagaimana pemahaman bahasa Indonesia di kalangan generasi muda Sumatera Barat, sehingga hasil data yang diperoleh dapat menyajikan gambaran aktual sesuai dengan fakta di lapangan. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 April 2026–17 Mei 2026 di Sumatera Barat. Adapun subjek penelitian ini, yaitu kalangan generasi muda umur 16–30 tahun yang berdomisili di Sumatera Barat dan menggunakan bahasa gaul, bahasa Minang, dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuesioner dalam bentuk Google Form yang disebar ke media sosial, seperti WhatsApp, X, dan Tiktok. Setelah itu, peneliti mengumpulkan hasil jawaban dari responden. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis, yaitu memastikan jawaban dari responden telah lengkap, menganalisis data menggunakan metode statistik deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dan menjabarkan data yang telah dianalisis ke dalam pembahasan. Selanjutnya, siklus penelitian kami dimulai dari pembuatan rancangan penelitian dan matriks review jurnal, pembuatan kuesioner, penyebaran kuesioner kepada responden, pengolahan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 115 responden berusia 16–30 tahun yang berdomisili di Sumatera Barat. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 88 responden berjenis kelamin perempuan dan 27 responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, distribusi responden didominasi oleh kelompok usia 16–20 tahun sebanyak 104 responden dan 21–30 tahun sebanyak 11 responden. Responden tersebar di 16 kota/kabupaten yang ada di Sumatera Barat, dengan konsentrasi massa terbesar berasal



dari Kota Padang. Rincian profil demografi responden disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Asal Responden**

Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kota Padang	54	46,965
Kota Bukittinggi	10	8,695
Kota Padang Panjang	10	8,695
Kota Solok	3	2,608
Kota Sawahlunto	2	1,739
Kota Pariaman	1	0,869
Kota Payukumbuh	5	4,347
Kabupaten Agam	8	6,956
Kabupaten Dharmasraya	1	0,869
Kabupaten Padang Pariaman	5	4,347
Kabupaten Pasaman	1	0,869
Kabupaten Pasaman Barat	3	2,608
Kabupaten Pesisir Selatan	2	1,739
Kabupaten Sijunjung	3	2,608
Kabupaten Solok	1	0,869
Kabupaten Tanah Datar	6	5,217
Jumlah	115	100

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa distribusi geografis responden cukup merata di seluruh wilayah Sumatera Barat, yang didominasi oleh responden dari Kota Padang. Hal ini menunjukkan bahwa keterjangkauan responden lebih besar di Kota Padang mengingat kota ini adalah ibu kota provinsi Sumatera Barat. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjangkau 16 wilayah di Sumatera Barat, sehingga temuan dapat mencerminkan kondisi kebahasaan generasi muda Sumatera Barat secara komprehensif.

### 1. Faktor Penyebab Maraknya Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Minang pada Generasi Muda Sumatera Barat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 1**

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah	1	0,9
2.	Jarang	33	28,70
3.	Sering	65	56,4
4.	Selalu	16	14
	Jumlah	115	100



Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan pertama, yaitu “seberapa sering anda menggunakan bahasa gaul atau bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari?”. Hasilnya adalah 65 dari 115 responden menyatakan sering berbahasa gaul atau Minang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dan Minang telah menjadi kebiasaan dalam komunikasi generasi muda Sumatera Barat yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang multikultural sehingga terjadi kontak bahasa yang menyebabkan generasi muda sering mencampur bahasa gaul, Minang, dan Indonesia dalam satu kalimat atau percakapan (Nurhayani et al., 2021).

## 2. Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 2

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Merasa lebih santai & akrab	78	68
2.	Fomo	2	2
3.	Keterbatasan Kosakata Baku	8	7
4.	Pengaruh lingkungan & Tempat Tinggal	27	23
Jumlah		115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan kedua, yaitu “apa alasan utama anda lebih suka menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi sehari-hari?”. Sebanyak 78 dari 115 responden menjawab bahwa alasan mereka menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi karena merasa lebih santai dan akrab. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori identitas sosial Deschamps (dalam Tajfel, 2010) yang menyatakan bahwa individu dalam kelompok tertentu dikategorikan sebagai subjek yang bebas dan merdeka. Dalam hal ini alasan responden lebih santai berkomunikasi menggunakan bahasa gaul karena di dalam bahasa tersebut tidak ada aturan atau kaidah yang formal layaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baku, oleh karena itu manusia sebagai subjek yang bebas dan merdeka tadi lebih memilih menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Kemudian alasan responden menggunakan bahasa gaul karena akrab adalah karena identitas sosial terbentuk dari interaksi sosial sehari-hari yang dibangun secara personal (*in and through their social relations*) yang menyebabkan individu tersebut akan menggunakan bahasa nonformal sebagai simbol dari identitas sosial yang dibangun di dalam lingkungannya, sehingga terjalin hubungan yang akrab antar sesama.



### 3. Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 3

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	4	4
2.	Tidak Setuju	7	6
3.	Setuju	76	66
4.	Sangat Setuju	28	24
	Jumlah	115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan ketiga, yaitu “dalam kehidupan sehari-hari, saya sering menggunakan bahasa Minang karena merupakan identitas budaya saya”. Sebanyak 78 dari 115 responden menjawab setuju bahwa alasan mereka berbahasa Minang adalah sebagai simbol identitas mereka, serta bentuk pelestarian budaya di kalangan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial Deschamps (dalam Tajfel, 2010) yang menyatakan bahwa individu cenderung menegaskan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok, seperti penggunaan bahasa Minang dan melestarikan budaya tersebut supaya kelompoknya tetap memiliki ciri khas dan tidak hilang begitu saja. Oleh karena itu, mayoritas responden memilih setuju terhadap alasan penggunaan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari adalah sebagai identitas budaya.

Berdasarkan hasil jawaban responden, beberapa faktor penyebab maraknya penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang di kalangan generasi muda Sumatera Barat adalah (1) Faktor lingkungan yang multikultural, (2) Merasa lebih santai dan akrab, (3) Melestarikan budaya daerah.

### 4. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Minang terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Generasi Muda Sumatera Barat

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 4**

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	18	16
2.	Tidak Setuju	62	54
3.	Setuju	29	25
4.	Sangat Setuju	6	5
	Jumlah	115	100



Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan keempat, yaitu “setujukah anda bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul dan bahasa Minang secara terus menerus akan menurunkan rasa bangga anda terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional?”. Sebanyak 62 dari 115 responden menjawab tidak setuju, artinya penggunaan bahasa gaul atau Minang dalam kehidupan sehari-hari tidak menurunkan rasa bangga mereka terhadap bahasa Indonesia karena sesuai dengan teori identitas sosial, responden hanya sedang menegaskan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang mayoritas berbahasa gaul atau berbahasa Minang, sehingga mereka akan berinteraksi secara nonformal menggunakan kedua bahasa tersebut agar terjalin keakraban tanpa menurunkan rasa nasionalisme. Hal ini disebut sikap bahasa oleh Nuryani dkk. (2021) karena pada masyarakat multilingual mereka mempunyai hubungan yang erat dengan nasionalisme, di mana keeratan tersebut didasari pada fungsi bahasa sebagai pemersatu yang mampu menciptakan rasa kebersamaan antarmasyarakat. Dalam hal ini, responden mampu memisahkan fungsi bahasa daerah sebagai keakraban sosiokultural dan bahasa Indonesia sebagai integrasi nasional, sehingga pemakaian bahasa gaul atau Minang tidak mengikis rasa bangga mereka terhadap bahasa nasional.

##### 5. Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 5

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sulit	0	0
2.	Sulit	6	5
3.	Kurang Sulit	28	24
4.	Tidak Sulit Sama Sekali	81	71
Jumlah		115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan kelima, yaitu “seberapa besar kesulitan yang anda rasakan dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku akibat kebiasaan menggunakan bahasa gaul dan bahasa Minang?”. Sebanyak 81 dari 115 responden menjawab tidak sulit sama sekali dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Secara subjektif, penggunaan bahasa gaul atau Minang tidak akan berdampak negatif terhadap pemahaman bahasa Indonesia responden, karena mereka masih memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku setelahnya. Hal ini menunjukkan kemampuan alih kode yang adaptif dan sikap bahasa yang positif dari responden karena penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan terhadap



lawan bicaranya tanpa merendahkan bahasa lain dan tetap melestarikan bahasa nasionalnya (Nurhayani *et al.*, 2021).

Namun, jika dianalisis menggunakan perspektif Filipović & Hawkins (2025) rasa tidak sulit yang dinyatakan oleh sebagian besar responden disebabkan oleh otak masyarakat bilingual yang tidak dapat sepenuhnya menonaktifkan satu bahasa saat menggunakan bahasa lainnya, sehingga seluruh bahasa yang dikuasai akan aktif secara bersamaan. Kondisi ini yang akan memunculkan anggapan bahwa penyimpangan kaidah adalah sesuatu yang dianggap biasa dan benar. Dengan demikian, rasa tidak sulit sebagian responden bukanlah cerminan dari memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, melainkan cerminan dari ketidaksadaran terhadap penyimpangan kaidah akibat kebiasaan mencampurkan berbagai bahasa secara terus-menerus. Dampak ini bersifat laten artinya tidak disadari dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga responden menganggap bahwa mereka bisa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, padahal sedikit demi sedikit pemahaman mereka justru menghilang akibat pencampuran bahasa tadi.

#### 6. Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 6

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	49	43
2.	Tidak Setuju	48	42
3.	Setuju	14	12
4.	Sangat Setuju	4	3
Jumlah		115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan keenam, yaitu “penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang secara terus-menerus akan menurunkan keinginan saya untuk mempelajari kaidah bahasa Indonesia yang benar”. Sebanyak 97 dari 115 responden menyatakan tidak setuju terhadap penurunan keinginan untuk mempelajari kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Di samping mereka menggunakan bahasa gaul atau Minang dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut tidak menurunkan minat mereka dalam mempelajari kaidah bahasa Indonesia yang benar. Sejalan dengan perspektif Garvin dan Mathiot (dalam Nurhayani *et al.*,



2021) bahwa ciri-ciri sikap bahasa yang positif adalah di mana masyarakat tersebut menunjukkan kesetiaan terhadap bahasa nasionalnya yang diwujudkan dalam menjaga kelestarian bahasanya. Dalam hal ini, sikap responden yang tetap mempelajari kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah bentuk dari rasa bangga dan setia terhadap bahasa nasional sebagai pemersatu bangsa yang multikultural.

Berdasarkan hasil jawaban responden, dampak penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang terhadap pemahaman bahasa Indonesia generasi muda Sumatera Barat menunjukkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah penggunaan bahasa gaul atau Minang dalam kehidupan sehari-hari tidak menurunkan rasa bangga maupun minat mereka untuk tetap mempelajari bahasa Indonesia yang benar. Kemudian, dampak negatifnya cenderung bersifat laten atau tidak disadari karena mereka terbiasa mencampurkan berbagai bahasa, sehingga otak mereka secara tidak sadar menoleransi kesalahan tata bahasa. Akibatnya muncul ketidaksadaran di mana mereka merasa sudah menguasai bahasa Indonesia yang baku, padahal tanpa disadari struktur bahasa gaul atau Minang ikut masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam situasi formal.

## 7. Upaya Generasi Muda Sumatera Barat dalam Mempertahankan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku Di Tengah Pengaruh Bahasa Gaul Dan Bahasa Minang

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 7**

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	8	7
2.	Tidak Setuju	9	8
3.	Setuju	51	44
4.	Sangat Setuju	47	41
Jumlah		115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan ketujuh, yaitu “menurut anda, penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang sebaiknya dibatasi dalam situasi formal, seperti saat presentasi maupun dalam membuat tugas akademik”. Sebanyak 98 dari 115 responden menyatakan setuju bahwa penggunaan bahasa gaul dan daerah seharusnya dibatasi dalam situasi formal. Alasan mayoritas responden setuju dengan pembatasan ini



karena bahasa Indonesia yang baku lebih tepat digunakan dalam kegiatan akademik dan situasi formal, seperti pertemuan resmi dan perlombaan agar komunikasi terlihat lebih sopan, jelas, dan dapat dipahami oleh komunikan. Pandangan mayoritas responden ini sejalan dengan fungsi bahasa Indonesia yang dipaparkan oleh Laba dan Rinyanthi (2018) bahwa fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara yang digunakan dalam segala upacara dan peristiwa kenegaraan, selain itu bahasa Indonesia berfungsi sebagai pengantar resmi belajar di sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini memperkuat pernyataan responden bahwa mengenai perlunya pembatasan bahasa gaul dan Minang dalam situasi formal dan akademik.

#### 8. Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 8

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Penggunaan Wajib Di Area Pendidikan	50	43
2.	Edukasi Lewat Konten Di Medsos	46	40
3.	Mengadakan Lomba Kreatif	15	13
4.	Kampanye Tokoh Publik/Influencer	4	4
Jumlah		115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan kedelapan, yaitu “langkah apa yang paling efektif untuk memotivasi generasi muda agar gemar berbahasa Indonesia yang benar?”. Mayoritas responden menjawab bahwa langkah yang paling efektif dalam memotivasi generasi muda agar gemar berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia yang wajib di area pendidikan, sejalan dengan temuan di atas bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar resmi di area pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk kebiasaan berbahasa Indonesia yang baku, sehingga dengan diwajibkannya berbahasa Indonesia di area pendidikan dapat menciptakan kebiasaan generasi muda agar terus melestarikan bahasa nasionalnya. Hal ini juga sejalan dengan teori variasi bahasa yang dikekemukakan oleh Labov (dalam Hazen, 2010) bahwa penggunaan variasi bahasa sangat ditentukan oleh situasi berbahasa dan lingkungan tempat penutur berkomunikasi, sehingga dalam situasi formal penutur secara alami cenderung menggunakan bahasa yang baku. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang bersifat formal merupakan cara yang paling strategis untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baku karena situasi



formal akan mendorong generasi muda untuk menggunakan bahasa yang formal pula.

Selain penggunaan wajib bahasa Indonesia di area pendidikan, responden juga memilih cara yang paling efektif dalam memotivasi mereka agar gemar berbahasa Indonesia yang baku melalui konten-konten edukasi di media sosial. Di era digital saat ini, pilihan ini sangat relevan mengingat tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan generasi muda. Kampanye bahasa Indonesia yang baku melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan dikemas secara kreatif sehingga lebih menarik bagi generasi muda, contohnya dengan membuat *challenge* 30 hari menggunakan bahasa Indonesia baku nonstop. Hal ini dapat menarik minat dan menjadi sebuah tren di kalangan generasi muda, sehingga mereka akan terbiasa untuk menggunakan dan memahami bahasa Indonesia yang baku.

#### 9. Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Pertanyaan 9

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Tidak Bersedia	5	4
2.	Tidak Bersedia	5	4
3.	Bersedia	66	58
4.	Sangat Bersedia	39	34
	Jumlah	115	100

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan terakhir, yaitu “jika tersedia program pendukung yang baik, apakah anda bersedia untuk lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari?”. Mayoritas responden menjawab bersedia untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia yang baku apabila tersedia program pendukung yang baik. Ini adalah lanjutan dari pertanyaan sebelumnya, maka dengan adanya program pendukung yang baik, seperti kewajiban penggunaan bahasa Indonesia di area pendidikan dan konten edukasi dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemauan generasi muda untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda Sumatera Barat sebenarnya memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia dan yang dibutuhkan bukan sekadar kesadaran, melainkan adanya program pendukung yang baik untuk mewujudkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil jawaban responden, beberapa upaya generasi muda Sumatera Barat dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang baku di tengah pengaruh bahasa



gaul dan bahasa Minang adalah adanya program pendukung yang baik, seperti kewajiban penggunaan bahasa Indonesia di area pendidikan dan pembuatan konten edukasi yang menarik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab maraknya penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang di kalangan generasi muda Sumatera Barat adalah faktor lingkungan yang multikultural, merasa lebih santai dan akrab, dan melestarikan budaya daerah sebagai simbol identitas budaya. Kemudian penggunaan bahasa gaul dan bahasa Minang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah penggunaan kedua bahasa ini tidak menurunkan rasa nasionalisme generasi muda dan justru meningkatkan minat mereka dalam mempelajari kaidah bahasa Indonesia yang benar. Sedangkan dampak negatifnya cenderung tidak disadari karena kebiasaan mencampurkan berbagai bahasa membuat otak mereka secara tidak sadar menoleransi kesalahan tata bahasa. Akibatnya muncul ketidaksadaran di mana mereka merasa sudah menguasai bahasa Indonesia yang baku, padahal tanpa disadari struktur bahasa gaul atau Minang ikut masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam situasi formal. Lalu, upaya yang dilakukan oleh generasi muda untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia, yaitu dengan adanya program wajib berbahasa Indonesia di area pendidikan dan konten edukasi yang menarik.

Penelitian ini memiliki kelebihan yang mana berhasil menjangkau responden dari 16 wilayah di Sumatera Barat, sehingga temuan yang dihasilkan lebih representatif. Kemudian, penelitian ini juga menjadi salah satu penelitian pertama yang mengkaji pengaruh bahasa gaul dan bahasa Minang secara bersamaan dalam penelitian kuantitatif, sehingga mengisi kesenjangan yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu. Adapun kekurangan penelitian ini adalah rata-rata responden yang berasal dari ibu kota dan ruang lingkup penelitian masih di tingkat provinsi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan jumlah responden di tiap daerah, serta memperluas jangkauan penelitian ke tingkat nasional agar dampaknya dapat dirasakan secara menyeluruh.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Aswadi Ramli, & Hajerah, H. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980–990. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Amalyah, A., Aziz, F., Rezha, I., & Ryan, F. (2024). Penurunan Budaya Literasi Dan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Pada Generasi Z. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 18766–18772.
- Amelia & Arimi, 2024. (2024). Bahasa slang positif vs negatif pada gen z di Sumatera Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 315–326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.938>
- Anggini, A., Afifah, A., & Edi, S. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- BPS. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-da-n-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- BPS. (2026). Population By Age Groups and Sex. In *bps.go.id*.
- Deres, Sheila Ivana Khalishah, Syahrul Ramadhan, Norhaliza binti Jamaluddin, & Elfia Sukma. (2025). Interferensi Bahasa Ibu sebagai Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku oleh Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(3), 299–307. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2081>
- Fadhila, F., Yofa, A., & Angga, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9.
- Filipović, L., & Hawkins, J. A. (2025). The ‘Bilingualism Factor’ in Language Change: The Consequences of Language Contact Within and Across Bilingual Minds<sup>1</sup>. *Transactions of the Philological Society*, 123, 460–478. <https://doi.org/10.1111/1467-968x.70006>



- Laba, I. N., & Rinayanthi, N. M. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Nurhayani, Siti, I., & Ixsir, E. (2021). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Berbasis Multikultural*.
- Panjaitan, & Devianty. (2024). Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesian Di Kalangan Remaja Akibat Pengaruh Bahasa Gaul. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2), 179–186. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.832>
- Siregar, Qori Afifah Tampubolon, Dewi Ribreka, Osmondo Jorey Pratama, & Lili Tansliova. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Tajfel. (2010). Social Identity and Intergroup Relations. In *Contemporary Sociology* (Vol. 14, Nomor 4). <https://doi.org/10.2307/2069233>